

Kajian Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Guru Pkn di SDN 7 Bung tiang

Tahun Pelajaran 2010/2011

Oleh : Hj. Zohrah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Mata Pelajaran PKWn di SDN 7 Bung Tiang.

Pembelajaran yang dimaksud adalah Deskripsi potensi yang nantinya dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa. Dalam pembahasan Hasil Penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Guru PKWn menggunakan Metode-Metode Pembelajaran Kontekstual.

Kata Kunci : Kajian, Pembelajaran Kontekstual,

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Upaya ini telah dirumuskan secara jelas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, di mana salah satu tujuan negara yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa." Wujud operasional dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut tertuang sebagai tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati tugas berat dunia pendidikan tersebut, maka dibutuhkan tanggung jawab kolektif untuk mencapainya. Tanggung jawab bersama itu

mengharuskan dukungan semua komponen sumber daya pendidikan. Di antara sumber daya dimaksud adalah guru dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, kurikulum, uang, manajemen, dan kebijakan pemerintah.

Dukungan semua sumber daya inilah yang dapat mendorong upaya mewujudkan tujuan pendidikan berupa berkembangnya potensi peserta didik. Perkembangan potensi peserta didik menjadi *main priority*. Prioritas utama ini disebabkan karena subjek sekaligus objek dari proses pendidikan itu adalah peserta didik. Dengan demikian maka tepat jika perkembangan potensi peserta didik menjadi prioritas perhatian oleh pendidikan. Hal ini senada dengan penjelasan mantan Mendikbud Wardiman Djoyonegoro di TPI tanggal 16 agustus 2004 yang menyatakan bahwa ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan bidang pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, dan (3) guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2005:12). Pendapat yang juga hampir senada dikemukakan oleh Suparlan, (2004: 76) bahwa tiga komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru, siswa, dan kurikulum.

Semua orang tentu setuju bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan potensi siswa. Seluruh potensi seperti minat, bakat, kecerdasan dan kemampuan akan berkembang dengan baik jika guru berperan secara optimal.

Di samping peran guru dalam pengelolaan pembelajaran, bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik diperlukan kurikulum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan kepribadian anak yang siap berdaya saing dengan potensinya secara optimal melalui metode

pembelajaran kontekstual dalam penerapan pembelajaran. Dalam hal yang demikian guru memposisikan diri sebagai :

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman. Tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahannya yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan (Mulyana, 2008 : 36).

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai metode pembelajaran, serta menjadikan metode pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian beberapa tokoh-tokoh pendidikan dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan pelaksanaan pembelajaran kontekstual oleh guru PKn di SDN 7 Bung Tiang Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual oleh guru PKn di SDN 7 Bung Tiang Tahun Pelajaran 2010/2011

C. Metode Penelitian

1) Desain Penelitian

Desain penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode yang dimaksud adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi (Arikunto, 2002 : 136). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga akan menjadi tepat dan representatif. Karena data atau informasi yang penulis akan kumpulkan lebih berbentuk uraian-uraian atau keterangan-keterangan bukan deretan angka.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan bahwa metodologi deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001 :4).

2). Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang dan sumber data yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Mengetahui jenis data adalah hal yang mutlak dalam penelitian. Hal ini cukup beralasan karena dengan mengetahui data tersebut peneliti dapat mencari alternatif, metode apa yang paling cocok sehubungan dengan jenis data yang tersedia, sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini jenis data yang dipergunakan adalah jenis data kualitatif. Yang dimaksud data kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dengan perilaku yang dapat diamati “. (Moleong, 2001 : 3)

Setelah jenis data diketahui, maka sumber data perlu ditetapkan. Untuk mencari sumber data adalah penting untuk disadari bahwa menurut sifatnya

(ditinjau dari tujuan penelitian) kita dapat menggolongkan sumber data tersebut atas dua golongan sebagai berikut :

1. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tanggapan pertama.
2. Sumber skunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain

3). Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan pilihan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis (Moleong, 2001 : 46). Observasi yakni penggunaan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu” (Nana, 2002 : 114). Sedangkan menurut Hadi Sutrisno (2000 : 54) mengemukakan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Mengenai observasi ini, menurut Arikunto (2002 : 129) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Observasi non sistimatis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistimatis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Sedangkan observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah termasuk pada bentuk yang pertama yakni observasi non sistimatis. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SPDT 14 Lombok Barat Tahun Pelajaran 2010/2011

Sedangkan alasan peneliti menggunakan teknik observasi adalah :

- a. Teknik pengumpulan data ini didasarkan atas pengamatan langsung.

- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian yang terjadi berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara sering juga disebut dengan metode interview yang merupakan teknik pengumpulan data atau fakta yang diperlukan wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung antara peneliti dan sumber data (Moleong, 2001: 138).

Hal senada juga dikemukakan oleh Arikunto (2002 : 74) yang mengemukakan bahwa “wawancara ialah percakapan tatap muka dalam suasana informal dimana seorang siswa atau kelompok berhadapan langsung dengan responden untuk memperoleh pendapat, sikap dan aspirasinya melalui pertanyaan yang akan diajukannya.

Interview juga disebut quisioner lisan, lebih lanjut memberikan batasan interview para ahli memberikan batasan sebagai berikut, salah satunya Arikunto mengatakan bahwa interview atau wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Arikunto, 2002: 229)

Metode wawancara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SPDT 14 Lombok Barat Tahun Pelajaran 2010/2011

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”. (Arikunto, 2002 : 135)

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2001: 161). Metode ini dipergunakan dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh:

- a. Data Demografis.

- b. Data pelaksanaan pembelajaran kontekstual, data metode belajar, dan data hasil belajar kontekstual..
- c. Data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah terkumpul, berupa catatan, agenda, buku-buku tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun data-data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi adalah data-data pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SPDT 14 Lombok Barat Tahun Pelajaran 2010/2011

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Secara garis besar pekerjaan analisa data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2002: 240).

Dalam menganalisa data-data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif tanpa prosentase. Penelitian semacam ini juga disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi faktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada juga berusaha mendefinisikan masalah-masalah, atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung (Moleong, 2001 : 121).

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya untuk mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan keadaan suatu fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induksi. Yang dimaksud metode induksi adalah analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat Khusus menuju ke suatu kesimpulan yang bersifat umum.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Temuan

Pelaksanaan metode pembelajaran di masing-masing sekolah tidak lepas dari silabus yang telah ditetapkan sebagai pedoman mengajar. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pola Metode Pembelajaran Data Hasil Wawancara : Perubahan kurikulum adalah hal yang wajar dan harus terjadi. Hanya saja yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah bagaimana pelaksanaan kurikulum di lapangan agar tidak membingungkan guru.

Sesuai dengan kenyataan bahwa kesulitan belajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dialami oleh sebagian besar siswa bukan disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, namun ternyata kesulitan belajar itu juga disebabkan oleh pelaksanaan kurikulum secara terburu-buru tanpa ada sosialisasi terlebih dahulu ke para pelaku pendidikan sehingga kadang-kadang guru sendiri kurang mengerti bagaimana menjabarkannya kepada peserta didik (*Wawancara dengan Kepala SDN 7 Bung Tiang tanggal 3 Mei 2011*).

Hj. Patmah (*Guru senior di SDN 7 Bung Tiang*) menerangkan bahwa seringnya pelaksanaan kurikulum secara mendadak tanpa ada sosialisasi terlebih dahulu bisa mempengaruhi anak dalam belajar (*Wawancara tanggal 3 Mei 2011*). Di samping itu, ketidakstabilan pelaksanaan suatu kurikulum dapat memperlambat siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru (*Wawancara tanggal 3 Mei 2011 dengan Bapak Mahnan, A.Ma*). Selanjutnya Mahnan menerangkan bahwa masih ada guru yang kurang begitu memahami pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual. Hal ini terlihat dari cara atau pola mengajarnya yang tetap dengan pola lama. (*Wawancara tanggal 3 Mei 2011*). Selain itu siswa malas menjadi belajar karena kesemrautan metode yang diterapkan. (*Junaidi, S.Pd. Guru senior Wawancara tanggal 3 Mei 2011*). Pola kebijakan yang buru-buru dalam melaksanakan suatu metode mengajar terkadang membuat guru kebingungan dalam merapkan metode ajar kepada siswa. Disamping itu juga, siswa juga terpengaruh dengan pola seperti itu yang

berimplikasi pada melemahnya minat belajar di kalangan siswa dan melemahnya semangat mengajar di kalangan guru. (*Wawancara tanggal 3 Mei 2011 dengan Kepala SD*). Oleh karena itu, setiap ada usaha baru dari pemerintah dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode baru hendaknya disosialisasikan terlebih dahulu lewat penataran, workshop kepada guru agar dalam penerapan metode tersebut tidak terkendala oleh kekurangan penguasaan metode.

Kenyataan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Asnawat, S.Pd (*Guru*) sebagai berikut:

Menurut saya kebijakan pemerintah tentang metode pembelajaran kontekstual harus kita dukung, sebab orang yang paling tahu tentang keadaan sekolah kita adalah kita sendiri. Untuk itu pemerintah memberi kewenangan kepada sekolah untuk menyusun metode pembelajaran kontekstual. Hanya saja kondisi ini belum mampu dilaksanakan secara optimal oleh sekolah karena berbagai hal, di antaranya: kemampuan guru untuk menyusun metode pembelajaran kontekstual masih kurang, sosialisasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur juga kurang, bahkan nara sumber dari Dinas yang menjelaskan tentang metode pembelajaran Kontekstual kepada para guru. (*Wawancara, 18 Mei 2011*).

Hal yang selalu terjadi pada setiap pembaharuan kurikulum adalah kebingungan para guru. Sebenarnya kebingungan para guru tersebut merupakan bagian dari belum tepatnya persepsi para guru tentang metode pembelajaran Kontekstual sebagai hal yang baru. Apalagi jika dikaitkan dengan kompetensi yang dimiliki setiap guru.

Untuk mengurangi kesenjangan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Kontekstual sebenarnya perlu mengoptimalkan pemberdayaan gugus sekolah. Supaya mendapat pemahaman yang komprehensif dan utuh dalam menyusun metode pembelajaran Kontekstual, gugus dapat mengundang nara sumber. Nara sumber tersebut dapat

dimanfaatkan untuk memandu guru-guru dalam menyusun perangkat metode pembelajaran kontekstual.

Pembahasan

Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi yang diterimanya. Perbedaan itu dipengaruhi banyak hal, di antaranya: usia, pendidikan, pengetahuan sebelumnya, pengalaman, dan kepekaan dalam menanggapi informasi.

Demikian pula halnya pandangan setiap guru terhadap pembaharuan kurikulum. guru, siswa, dan kurikulum adalah tiga komponen sentral dalam proses pembelajaran. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengatur dalam proses pembelajaran. Siswa adalah subjek yang harus aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi pendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum. Kurikulum berisi apa yang harus dipelajari siswa dan cara guru menyampaikannya kepada siswa.

Pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual sebagai bagian dari pembaharuan kurikulum menyebabkan berbagai pandangan bagi guru di SDN 7 Bung Tiang. Adapun pandangan bagi guru di SPDT 14 Lombok Barat tentang metode pembelajaran kontekstual sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran kontekstual adalah sesuai kebutuhan sekolah. Setiap sekolah tentu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Karena perbedaan itulah maka sekolah dituntut untuk dapat melakukan analisis berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimilikinya. Analisis ini menjadi dasar dalam penerapan berbagai prinsip pelaksanaan kurikulum yaitu antara lain a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya, b) Beragam dan terpadu, Tanggap pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi., c) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

2. Metode pembelajaran kontekstual menuntut kemampuan guru untuk mampu menyusunnya. Kemampuan guru tersebut harus mendapat perhatian pemerintah untuk menyelenggarakan berbagai pembinaan yang mengarah pada peningkatan pemahaman cara menyusun metode pembelajaran kontekstual. Kurikulum yang bagus hanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para siswa dalam bentuk kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa. Dengan kegiatan tersebut guru dapat menghasilkan siswa sebagai individu yang mandiri, terampil, dan produktif.

Dengan demikian peran guru tidak sebatas menyampaikan pengetahuan akan tetapi meningkat sebagai perancang pembelajaran, pengelola hasil belajar, dan direktur dalam pembelajaran (Surya, 2003: 200). Sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Kontekstual. Sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*), guru berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkualitas. Sebagai pengarah (*director of learning*), guru berperan untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar bagi siswa

Pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual merupakan upaya pemerintah dalam pemberdayaan sekolah. Pemberdayaan itu terkait dengan tuntutan agar sekolah dapat menyusun sendiri untuk masing-masing sekolah. Dengan demikian rambu-rambu yang diberikan oleh pemerintah pusat berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh masing-masing sekolah. Dengan demikian ada keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Untuk itu metode pembelajaran kontekstual diharapkan dapat dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 7 Bung Tiang tahun pelajaran 2010/2011 peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 7 Bung Tiang tahun pelajaran 2010/2011 dapat memberdayakan potensi guru dalam menyusun perangkat mengajar sekaligus dapat mengaplikasikannya ke anak didik dengan maksimal.
2. Siswa SDN 7 Bung Tiang tahun pelajaran 2010/2011 mengalami peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode kontekstual setelah dilakukan pembinaan terhadap guru dan melengkapi media dukung pelaksanaan pembelajaran dengan metode kontekstual
3. Pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual merupakan upaya pemerintah dalam pemberdayaan sekolah yang berfungsi sebagai rambu-rambu dalam proses pembelajaran supaya ada keseimbangan antara kepentingan dinas dan sekolah, Untuk itu, pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual di SDN 7 Bung Tiang dapat dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Aqib, Zaenal, 2000, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia

- Dalyono, M., 2001, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta
- Daradjat, Zakiah, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- _____, Undang-Undang Sisdiknas N0. 20 tahun 2003
- Djaali, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Omar, 2001, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Penelitian*, Yayasan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Muhadjir, H. Nieng., 2000, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Jakarta, Rake Sorasin.
- Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya.
- _____, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- _____, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung Rosda Karya
- Moleong, Lexy, 2001, *Metode Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Mughirah, 2002, *Jurnal Ilmiah Guru, Cara Olah Pikir Edukatif (COPE)*, Yogyakarta: UNY
- Oemar Hamalik, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Bumi Aksara
- Pidarta, Made, 2000, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta, Rineke Cipta
- Sagala, Syaiful, 2008, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Soemanto, Wasty, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- \Syaodih, Nana, 2005, *Sikap Siswa Aktif dan Motivasi Belajar*, Bandung: Tarito
- Sukmadinata, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.